

Kishore Mahbubani: Era Asia Mendominasi Dunia



LEE KUAN YEW SCHOOL OF PUBLIC POLICY
Kishore Mahbubani

SELASA, 22 NOVEMBER 2011 | 16:59 WIB

oleh Pieter P Gero

Buku Karya Kishore Mahbubani, dosen dan Profesor Praktik Kebijakan Publik pada Kebijakan Publik Lee Kuan Yew School, Universitas Nasional Singapura, berjudul *Asia Hemisfer Baru Dunia* hari Senin (21/11/2011) diluncurkan di Bentara Budaya Jakarta, kawasan Palmerah, Jakarta.

Kishore juga hadir dalam acara yang menampilkan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Mari Elka Pangestu sebagai pembicara utama, serta ekonom Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Tony Prasetyantono dan Rektor Universitas Paramadina Anies Baswedan sebagai pembahas. Hadir dalam acara ini Pemimpin Umum Kompas Jakob Otama dan

CEO Kelompok Kompas Gramedia, Agung Adiprasetyo.

Kompas sempat mewawancarai tertulis dengan Kishore berkaitan dengan bukunya yang sudah diterbitkan dalam 12 bahasa termasuk dalam Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas.

Sebagian dari dari wawancara ini sudah dimuat dalam rubrik sosok harian *Kompas* edisi hari Senin pada halaman 16. Petikan lebih lengkap dari hasil wawancara dengan **Prof Kishore Mahbubani** disajikan berikut ini:

Prof Mahbubani, buku Anda "Asia Hemisfer Baru Dunia" sebenarnya sudah diterbitkan pada tahun 2008. Apa isu-isu kunci yang mendorong Anda untuk menulis buku ini?

Saya menulis buku ini untuk mengatakan kepada dunia bahwa kita memasuki era baru sejarah dunia yang ditandai dengan dua poin utama. Pertama, kita akan melihat akhir dari era dominasi Barat dalam sejarah dunia. Namun, akhir dari dominasi Barat dalam sejarah dunia tidak berarti akhir dari Barat. Kedua, kita melihat kembalinya Asia.

Dari tahun pertama Masehi ke tahun 1820, China dan India secara konsisten dua ekonomi terbesar di dunia. Mereka akan kembali ke posisi alami di abad 21. Buku saya menjelaskan mengapa dua perubahan besar dalam sejarah dunia akan terjadi.

Buku ini awalnya menyentuh pada sejumlah ulama Tamil dan pemikir, tetapi tidak banyak pemikir lain di Asia. Mengapa?

Buku ini melibatkan dan membicarakan panjang lebar tentang beberapa pemikir dan pemimpin Asia lainnya, tidak hanya yang India. Sebagai contoh, saya telah mengabdikan banyak halaman untuk membahas kebijaksanaan politik dan pragmatisme para pemimpin China dan Singapura seperti Deng Xiaoping, Wen Jiabao, Zhu Rongji, dan Lee Kuan Yew.

Anda menyebutkan revolusi ponsel sebagai bagian dari kebangkitan Asia. Bisakah Anda menjelaskan apa korelasinya?

Pada tahun 1995, para pengguna telepon seluler India mencapai 77.000 telepon. Pada tahun 2000, jumlah tersebut telah tumbuh menjadi 3,6 juta pengguna ponsel. Pada tahun 2011, di India pengguna telepon seluler mencapai 851,7 juta orang. Pertumbuhan ini benar-benar menakjubkan.

Demikian juga dengan Indonesia diperkirakan ada 246,1 juta pengguna telepon seluler, naik dari hanya 1 juta pengguna pada tahun 1997. Seperti saya jelaskan dalam buku saya, memperoleh ponsel bukan hanya tentang mendapatkan alat (*gadget*).

Ini adalah tentang memberdayakan kaum miskin, lebih efektif daripada dana bantuan asing telah dilakukan. Ponsel mendorong derap dan langkah bersama Asia menuju modernitas yang melanda seluruh Asia.

Anda menyatakan bahwa saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang luar biasa ada di Asia. Tapi ada pandangan bahwa suatu waktu siklus ini akan bergerak lagi ke Barat atau Amerika Serikat, Apakah Anda sepakat dengan pendapat ini?

Dalam buku saya, saya menjelaskan bahwa alasan mengapa negara-negara Asia berhasil sekarang sekali lagi adalah karena mereka akhirnya mengerti dan menyerap tujuh pilar kebijaksanaan Barat.

Tujuh pilar ini adalah: pasar bebas ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, meritokrasi, budaya pragmatisme, budaya perdamaian, penegakan hukum dan pendidikan.

Tragisnya, pada saat negara-negara Asia telah menemukan kembali kebajikan ini tujuh pilar, negara-negara Barat telah kehilangan kepercayaan pada beberapa pilar ini, termasuk ekonomi pasar bebas. Oleh karena itu waktunya telah tiba bagi Barat untuk kembali mempelajari nilai-nilai dari tujuh pilar ini dari negara-negara Asia.

Anda menyebutkan bahwa subsidi, proteksi, dan ketidakjujuran Barat yang membuat mereka sekarang dalam krisis. Tapi kan di Asia juga penuh dengan nepotisme kolusi dan korupsi?

Tidak ada wilayah tanpa dengan masalah. Memang benar bahwa korupsi masih menjadi masalah besar di banyak negara Asia, termasuk di China dan India yang mencatat pertumbuhan ekonomi cukup pesat. Namun, korupsi juga merupakan masalah di Amerika. Inti masalahnya adalah bahwa korupsi telah menjadi legal di Amerika, dan mungkin di Eropa juga.

Setelah penghancuran yang disebabkan oleh bank-bank investasi, kekuasaan kini dikembalikan kepada regulator. Tapi di Amerika, Kongres dapat dibeli dan peraturan untuk mengendalikan bank tetap ompong. FareedZakaria mengutip John McCain menunjuk ke kode pajak sebagai dasar untuk korupsi politik Amerika.

Kepentingan khusus membayar sejumlah politisi besar sebagai dana kampanye mereka, dan sebagai imbalannya mereka mendapatkan pembebasan menguntungkan atau keringanan pajak Di negara lain, terjadi semacam suap tentah di bawah jembatan atau berbentuk uang tunai dalam amplop coklat.

Di Amerika itu dilembagakan dan hukum, tetapi uang yang sama-untuk politisi dengan imbalan perlakuan yang istimewa dari pemerintah Sistem pajak AS tidak hanya korup; itu adalah korup dengan cara menipu yang telah terdegradasi seluruh sistem pemerintah Amerika. Kongres. mampu menyalurkan sejumlah besar uang untuk yang disukai pemberi dana melalui pajak kode-tanpa ada yang menyadarinya.

Oleh karena itu, dalam mempelajari korupsi, kita harus mempelajari baik legal dan ilegal bentuk korupsi.

Dalam buku Anda bilang pernah tinggal di Jakarta dan sering blak balik ke Indonesia. Dapatkah Anda cerita tentang hal ini?

Saya mengunjungi Jakarta dan Indonesia sudah banyak kali selama hidup saya. Pertama kali saya datang ke Jakarta tahun 1969, 42 tahun lalu. Saya waktu itu tinggal di rumah kakak ipar dekat Jalan Pasar Baru, Jakarta.

Bagaimana Anda melihat posisi Indonesia dalam kebangkitan Asia sekarang?

Sejak kunjungan pertama saya, dan setelah berulang kali ke Indonesia dan saya benar-benar telah terkesan dengan kemajuan yang telah dibuat oleh Indonesia dalam 42 tahun terakhir. Memang benar bahwa Indonesia mengalami pasang surut tetapi kecenderungan jangka panjang cukup positif.

Saya yakin bahwa Indonesia sekarang dapat bergabung dengan China dan India dan juga akan mencatat sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Ini menyebabkan mengapa saya berharap bahwa Indonesia akan terus mengirim pelajar yang lebih banyak, pegawai negeri dan tokoh LSM untuk belajar Kebijakan Publik di Lee Kuan Yew School di Singapura.

Misi kami adalah mencoba berbagi praktik-praktik terbaik dalam pembangunan ekonomi dan tata pemerintahan yang baik dengan semua negara di Asia. Kami pasti akan senang menyambut banyak warga Indonesia untuk datang dan belajar di sekolah kami.

Orang Asia yang sangat kental dalam kehidupan keluarga, apakah ini baik untuk pertumbuhan atau halangan untuk perekonomian?

Nilai-nilai keluarga yang kuat dari negara-negara Asia bisa sangat membantu dan juga menghambat pembangunan ekonomi di Asia. Mereka telah menghambat pembangunan ekonomi Asia karena praktik nepotisme. Ketika pemerintah dan perusahaan memilih keluarga mereka apakah itu paman, bibi atau saudara saudari untuk bekerja dalam organisasi mereka, dan bukan kandidat yang terbaik, maka hal itu akan merusak perkembangan negara dan perusahaannya.

Bayangkan saja sebuah negara memilih tim sepak bola nasional berdasarkan nepotisme. Ini akan menjadi bencana. Lalu mengapa kita membiarkan nepotisme dalam memilih tim ekonomi nasional? Inilah sebabnya mengapa buku saya sangat merekomendasikan bahwa negara-negara Asia harus bergerak ke arah meritokrasi bukan nepotisme dalam memilih pemimpin mereka.

Berapa lama Anda ambil untuk menulis buku ini? Apa peran dari istri dan anak-anak di karir Anda sebagai penulis?

Butuh waktu satu tahun untuk menulis buku ini, meskipun saya telah memikirkan hal itu selama beberapa tahun. Istri saya dan anak-anak sangat mendukung saya menulis buku ini. Sejak saya memiliki pekerjaan penuh-waktu di Kebijakan Publik Lee Kuan Yew School, saya tidak bisa menulis setiap hari.

Saya hanya bisa menulis di akhir pekan. Oleh karena itu, saya harus mengorbankan waktu yang dihabiskan dengan keluarga saya. Ini adalah mengapa saya memutuskan untuk mendedikasikan buku ini kepada ketiga anak saya, Kishore, Jhamat dan Shelagh. Apa hobi Anda, dan bagaimana Anda menjaga kebugaran agar tetap produktif menulis buku. Berapa banyak buku yang sudah ditulis?

Saya menjaga kebugaran dengan berjalan sejauh 8 km tiga kali seminggu di sepanjang East Coast Park di Singapura. Saya juga sesekali bermain golf. Saya telah menulis tiga buku: *Can Asians Think? Beyond The Age of Innocence*; *Rebuilding Trust Between America and The World*; dan *The New Asian Hemisphere: The Irresistible Shift of Global Power*

Apakah ada pesan untuk para pembaca buku ini? Bagian apa yang menarik untuk dibaca?

Ketika saya menulis buku ini, saya tidak berharap bisa bepergian keliling dunia. Ternyata yang mengejutkan saya, sekarang ada dua belas edisi bahasa yang berbeda dari buku ini yakni Bahasa Arab, China (Sederhana dan Tradisional), Belanda, Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Vietnam dan Indonesia. Memang, buku itu telah positif diterima di sebagian besar kawasan Asia . Para intelektual Asia menyebutnya sebagai buku utama di Asia.

Sebagai contoh, PrataPBhanu Mehta, seorang lulusan Harvard, menjelaskan dengan baik manfaat dari buku saya: "Buku Kishore Mahbubani memiliki dua tujuan yang saling berhubungan Yang pertama adalah untuk menunjukkan bahwa Asia sedang mengalami perubahan ekonomi, sosial dan budaya yang belum pernah terjadi sebelumnya, mengangkat jutaan warga Asia keluar dari kemiskinan, memperluas aspirasi, mendorong inovasi dan melahirkan kemungkinan munculnya geo-politik yang baru. Untuk pertama kalinya, warga negara Asia sangat merasa bahwa mereka benar-benar dapat menentukan nasib mereka sendiri. Tujuan kedua adalah untuk menggugat bahwa pihak Barat masih dalam banyak hal terlambat untuk memahami karakter dari perubahan ini. Mereka masih dipenjarakan oleh ide-ide tentang Asia yang datang dari masa lalu, yang keliru dalam interpretasi hegemonik. "

Dia menambahkan, "Mahbubani yakin apa yang dialami Asia di atas semuanya, sebuah kisah improvisasi besar daripada mimikri (menyesuaikan diri atau penyamaran diri dengan lingkungan yang ada-red) . Kondisi ini jelas akan mengenakan banyak unsur dari Barat, namun mengubahnya atau menambahkan yang baru yang dibutuhkan oleh keadaan. Kedua dan lebih santun, Kishore tampaknya menunjukkan bahwa ada satu perbedaan mendasar antara Barat dan Asia. Sementara negara-negara di Asia sangat percaya diri dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dan Negara. Mereka bukan menjadi muara dari ambisi imperialistis Barat".

Saya juga senang mengetahui bahwa buku ini digunakan sebagai buku teks di berbagai universitas Amerika terkemuka, termasuk Harvard University.

Pieter P Gero

Dapatkan artikel ini di URL:

<http://www.kompas.com/read/xml/2011/11/22/1659161/Kishore.Mahbubani.Era.Asia.Mendominasi.Dunia>